

THE EFFECT OF FAMILY FUNCTIONING AND FRIENDSHIP QUALITY ON SELF-IDENTITY FORMATION IN LATE ADOLESCENTS WITH DUAL-EARNER PARENTS

Pengaruh Keberfungsian Keluarga dan Kualitas Pertemanan Terhadap Pembentukan Identitas Diri pada Remaja Akhir dengan Orang Tua *Dual-Earner*

Rio Natannael Wijaya ^{1a(*)} Jenny Lukito Setiawan ^{2b}

¹ School of Psychology, Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia

^a riow850@gmail.com

(*) Corresponding Author
riow850@gmail.com

How to Cite: Rio Natannael Wijaya. (2025). Pengaruh Keberfungsian Keluarga dan Kualitas Pertemanan Terhadap Pembentukan Identitas Diri pada Remaja Akhir dengan Orang Tua Dual-Earner doi: 10.36526/js.v3i2.5317

Received : 27-12-2024

Revised : 25-04-2025

Accepted: 03-05-2025

Keywords:

Identity formation,
family functioning,
friendship quality,
late adolescence,
dual-earner families

Abstract

The shift in modern family structures has led to a rise in dual-earner families, potentially influencing identity formation in late adolescents. This study aims to investigate the effects of family functioning and friendship quality on identity formation among late adolescents from dual-earner families. A quantitative approach was employed, involving 109 late adolescents aged 15–21 years in Surabaya whose parents work full-time. Instruments included the Family Assessment Device – General Functioning Scale, the Friendship Quality Scale, and the Dimensions of Identity Development Scale (DIDS). Data were collected via a Google Form and analyzed using multiple linear regression. The results showed that family functioning and friendship quality jointly had a significant effect on identity formation ($F = 806.912$; $p < 0.05$). However, individually, only friendship quality demonstrated a significant impact ($p < 0.01$), while family functioning did not ($p > 0.05$). These findings highlight the pivotal role of friendship quality in supporting identity exploration and commitment among late adolescents in the context of limited family interactions in dual-earner households.

PENDAHULUAN

Fenomena *dual-earner*, di mana kedua orang tua bekerja penuh waktu, semakin umum dalam keluarga modern. Berdasarkan laporan Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia pada Februari 2022, sebanyak 53,4 juta perempuan yang sudah menikah bekerja, sementara 35,8 juta lainnya berperan sebagai ibu rumah tangga. Di Surabaya, 41,7% dari total pekerja atau sekitar 632.797 orang adalah perempuan. Data ini menunjukkan tingginya jumlah ibu yang bekerja, yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga, terutama dalam hal pembagian peran dan pengasuhan anak (Azwar, 2023).

Dalam keluarga *dual-earner*, tekanan pekerjaan dan jadwal yang padat seringkali meningkatkan tingkat stres bagi kedua orang tua. Akibatnya, waktu yang terbatas untuk menjaga komunikasi dan memberikan atensi pada anak menjadi salah satu sumber keluarga yang tidak fungsional. Selain itu, tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga dapat mempengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak (Wongpy & Setiawan, 2019). Wijayanti et al. (2020) mengatakan bahwa peran orang tua yang tidak optimal seperti kurangnya dukungan dan bimbingan dapat disebabkan oleh status sebagai *dual-earner*, hal ini dapat mempengaruhi proses eksplorasi identitas remaja akhir dalam pembentukan identitas dirinya.

Sebuah penelitian yang dilakukan pada orang tua *dual-earner* di Surabaya menemukan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tuntutan yang serupa untuk bekerja dan mengurus rumah tangga secara optimal (Siregar et al., 2021). Dengan orang tua menjadi *dual-earner*, remaja merasa bahwa kebutuhan materinya terpenuhi dan dapat membantunya melatih kemandirian.

Namun, terkadang orang tua menampilkan emosi negatif terhadap remaja sebagai respon dari pengalaman stres dalam pekerjaan sehingga dapat mempengaruhi kualitas interaksi yang ada di dalam keluarga (Rustham, 2019).

Penelitian Schumacher & Camp (2010) menunjukkan bahwa remaja akhir dengan kedua orang tua bekerja penuh waktu lebih sulit berkomunikasi dengan orang tua dibandingkan mereka yang memiliki orang tua bekerja paruh waktu atau tidak bekerja. Kurangnya interaksi membuat beberapa remaja merasa canggung atau bahkan enggan berbicara dengan orang tua, sehingga komunikasi sering kali berujung pada argumen. Ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari juga berdampak pada aspek emosional dan perkembangan remaja. Menurut Schumacher & Camp (2010), remaja akhir dengan kedua orang tua bekerja penuh waktu mendapatkan lebih sedikit dukungan emosional, bimbingan, dan keterlibatan dari orang tua, yang berisiko mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional remaja. Akibatnya, remaja merasa kurang dipahami oleh orang tua mereka.

Pérez et al. (2021) menyebutkan bahwa orang tua dengan jam kerja tinggi sulit membagi waktu untuk memberikan bimbingan pada anaknya. Sedangkan pada kenyataannya, remaja sedang berada dalam tahap eksplorasi peran sosial dan kepribadian yang membutuhkan banyak dukungan dari kedua orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku remaja. Kurangnya dukungan tersebut dapat menyebabkan perilaku negatif pada remaja dengan mencari validasi atau pengaruh dari lingkungan yang salah, sehingga dapat mengarah pada tindakan yang merugikan diri mereka sendiri dan orang lain.

Kapolres Metro Jakarta Pusat Kombes menyebutkan bahwa 90% pelaku dari kasus tawuran adalah remaja akhir di bawah usia 21 tahun. Hal ini diduga akibat pergaulan dengan senior dan keinginan untuk menunjukkan eksistensi. Kecanduan terhadap game *online* dan pornografi pada remaja akhir juga menjadi penyebab dari peningkatan pasien di RSJ Menur hingga 20%. Selain itu, 44 siswa SMA di Kota Blitar melakukan perilaku *self-harm* (menyayat lengan) karena manajemen stres yang buruk. Menurut Muttaqin et al. (2022), manajemen stres yang buruk dapat menjadi pemicu utama krisis identitas pada remaja akhir. Ketika remaja akhir mengalami stres yang berlebihan dan tidak mampu mengelolanya dengan baik, hal ini dapat mengganggu proses eksplorasi dan pembentukan identitas mereka, sehingga krisis identitas menjadi salah satu kemungkinan yang dapat dialami oleh remaja akhir pada masa eksplorasi diri.

Dalam populasi Indonesia, remaja akhir (usia 18-21 tahun) menyumbang sebesar 10,68% (22.326.978 penduduk) dari total penduduk. Jumlah populasi tersebut menunjukkan bahwa masa remaja akhir adalah tahap perkembangan yang tidak dapat diabaikan, mengingat besarnya pengaruh fase ini terhadap pembentukan identitas dan perilaku remaja. Hal ini ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang drastis. Selain itu, fase remaja akhir juga ditandai dengan eksplorasi identitas diri yang merupakan bagian integral dari perkembangan tersebut. Erikson (1994) melihat masa remaja akhir sebagai proses pembentukan individu yang dikenal sebagai "*Identity vs Role Confusion*". Remaja akhir dengan identitas diri yang kuat cenderung memiliki kepercayaan diri dan kemandirian yang lebih tinggi dalam membuat keputusan hidup. Namun, tidak semua remaja akhir dapat menjalankan tugas perkembangan ini dan mengalami *identity confusion* (Putri & Wrastari, 2022).

Menurut Erikson, *identity confusion* adalah kondisi di mana individu tidak memiliki kejelasan tentang siapa diri mereka, tujuan hidup mereka, dan peran sosial yang harus mereka ambil. Kondisi ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakstabilan dalam kehidupan mereka. *Identity confusion* dapat muncul dalam berbagai perilaku destruktif, termasuk penyalahgunaan obat dan alkohol, aktivitas seksual, serta percobaan bunuh diri atau tindakan bunuh diri. Hal ini didukung oleh *Indonesia Drugs Report 2022* yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (2022), remaja akhir dan dewasa awal di perkotaan memiliki angka prevalensi penyalahgunaan narkoba 1,89% atau setara dengan 5,1 juta kasus. Selain itu, Indonesia - *National Adolescent Mental Health Survey*

menemukan bahwa setiap satu dari tiga remaja akhir (15.5 juta) Indonesia memiliki permasalahan kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir (Fransiska et al., 2024).

Berbagai data di atas, mulai dari tingginya angka tawuran dan perilaku self-harm hingga prevalensi penyalahgunaan narkoba dan masalah kesehatan mental, menggambarkan kerentanan remaja akhir terhadap krisis identitas yang dapat memicu berbagai perilaku destruktif. Oleh karena itu, keberhasilan melewati tugas perkembangan "*Identity vs Role Confusion*" menjadi sangat krusial bagi remaja akhir untuk membangun identitas diri yang sehat dan stabil. Luyckx et al. (2008) mendefinisikan pembentukan identitas diri remaja akhir sebagai proses kognitif dan emosional yang kompleks yang terkait dengan pemahaman individu tentang siapa mereka, dan bagaimana mereka ingin menjalani hidup mereka. Dalam model Luyckx, lima dimensi dari pembentukan identitas diri antara lain adalah *commitment making*, *identification with commitment*, *exploration in breadth*, *exploration in depth*, dan *ruminative exploration*.

Commitment making didefinisikan sebagai tingkat di mana remaja akhir membuat pilihan tentang isu-isu penting yang relevan dengan identitas mereka. Individu dengan skor *commitment making* yang tinggi menunjukkan kematangan yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, dan hubungan interpersonal yang lebih stabil dan memuaskan (Miething et al., 2016).

Identification with commitment merujuk pada sejauh mana remaja akhir mampu mengenali dan menginternalisasi pilihan identitasnya, serta memiliki keyakinan yang teguh terhadap komitmen tersebut. Individu dengan skor dimensi *identification with commitment* yang tinggi merasa terhubung secara emosional dengan komitmen yang mereka buat. Mereka mampu menginternalisasi pilihan mereka dengan baik.

Exploration in breadth didefinisikan sebagai tingkat di mana remaja akhir mencari berbagai alternatif terkait tujuan, nilai, dan keyakinan sebelum membuat komitmen. Individu dengan skor *exploration in breadth* yang tinggi aktif dalam mengeksplorasi berbagai opsi dan pilihan hidup yang tersedia bagi mereka. Mereka mampu membuat komitmen terhadap nilai-nilai, tujuan, dan identitas yang mereka pilih, serta merasa terhubung secara emosional dengan komitmen tersebut.

Exploration in depth didefinisikan sebagai evaluasi mendalam terhadap komitmen dan pilihan yang ada untuk memastikan sejauh mana komitmen tersebut sesuai dengan standar internal yang dipegang oleh individu. Individu dengan skor *exploration in depth* yang tinggi cenderung merefleksikan pengalaman eksplorasi mereka dengan baik. Mereka memastikan bahwa komitmen mereka sesuai dengan standar internal yang mereka pegang (Lott & Wöhrmann, 2023).

Ruminative exploration, dalam konteks pembentukan identitas diri, merujuk pada tipe eksplorasi yang disfungsi yang ditandai dengan pikiran berulang dan mengganggu tentang isu-isu terkait identitas. Individu yang terlibat dalam *ruminative exploration* mengalami kesulitan dalam menyelesaikan isu-isu identitas mereka. Kesulitan ini mengarah pada usaha mental yang terus-menerus dan perasaan tidak kompeten serta ketidakpastian.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri remaja akhir. Menurut Ramadhana et al. (2019) faktor-faktor yang berpengaruh pada pembentukan identitas diri remaja akhir adalah jenis kelamin, urutan kelahiran, status pernikahan orang tua, dan pola asuh orang tua. Schumacher & Camp (2010) juga menjelaskan bahwa faktor penting dalam pembentukan identitas diri remaja akhir adalah keberfungsian keluarga. Keberfungsian keluarga menurut Rahmalia (2019) adalah kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggotanya, beradaptasi dengan perubahan lingkungan, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan menjaga keseimbangan antara otonomi individu dan kohesi keluarga. Pentingnya keberfungsian keluarga tidak hanya terbatas pada kesejahteraan keluarga, tetapi juga pada kesejahteraan tiap individu.

Pada remaja akhir, keberfungsian keluarga juga dapat meningkatkan kontrol diri dan kematangan emosi sehingga terbentuk pembentukan identitas diri pada remaja akhir secara positif. Orang tua yang menerima dan secara positif mendorong anak remajanya memfasilitasi

perkembangan identitas diri mereka. Keluarga yang mendukung kebutuhan emosional dan kemandirian anak secara bersamaan dapat meningkatkan pemahaman remaja terhadap identitas dirinya. Khristi & Kurniawan (2024) juga menjelaskan bahwa kurangnya komunikasi dan penghargaan serta tingginya penilaian negatif dapat menyebabkan anak memiliki tingkat pembentukan identitas diri yang rendah.

Penelitian Kholifah & Rusmawati (2020) menunjukkan bahwa remaja akhir yang tumbuh di keluarga fungsional, yaitu keluarga yang mampu membagi tugas secara adil dan jelas, peka terhadap emosi satu sama lain, serta melibatkan seluruh anggota keluarga dalam berbagai aspek kehidupan mampu melakukan eksplorasi dan membuat komitmen yang kuat terkait kehidupannya. Namun, pada kenyataannya, keberfungsian keluarga di Indonesia hanya mencapai 38,9% hingga 59,8%. Hal ini menunjukkan keberfungsian keluarga pada remaja akhir masih perlu dioptimalkan. Keberfungsian keluarga perlu dioptimalkan sebab remaja akhir sedang berada dalam tahap eksplorasi identitas. Mereka perlu mencoba berbagai peran dan nilai sebelum membuat komitmen terhadap tujuan hidup. Keluarga yang berfungsi dengan baik menyediakan lingkungan yang aman dan suportif untuk proses ini. Sebaliknya, keluarga yang tidak berfungsi dengan baik dapat meningkatkan risiko stres, kecemasan, dan gangguan emosional pada remaja.

Beberapa penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan adanya pengaruh keberfungsian keluarga terhadap pembentukan identitas diri. Azka & Ninin (2023) melakukan penelitian pada remaja akhir di SMA Negeri dan menemukan hubungan yang positif secara signifikan antara keberfungsian keluarga dengan eksplorasi dan komitmen remaja akhir. Hal ini disebabkan keluarga dapat memberikan rasa aman, dukungan, serta kepercayaan untuk remaja akhir yang akan membantu dalam pembuatan keputusan pendidikan serta karir. Sejalan dengan Kholifah & Rusmawati (2020), hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan kontrol diri remaja akhir pada siswa SMA di Semarang dapat terjadi karena keluarga yang berfungsi secara efektif memiliki komunikasi yang terbuka sehingga remaja akhir dapat mengekspresikan emosi dan mengontrol dirinya dengan baik.

Penelitian Wallace (2017) menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya. Keberfungsian keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan identitas diri. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan hubungan yang sangat erat justru merasa sulit untuk mandiri dan menemukan jati diri mereka. Ketika mereka meninggalkan lingkungan keluarga yang rapat tersebut, mereka akan mengalami kesulitan dalam membuat keputusan sendiri atau memiliki kepercayaan diri untuk menjelajahi hal-hal baru tanpa terjebak dalam pola pikir yang tidak membantu. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberfungsian keluarga yang terlalu tinggi atau berada di luar proporsi yang seimbang justru dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan identitas diri remaja akhir. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam mengenai peran keberfungsian keluarga dalam mendukung atau bahkan menghambat pembentukan identitas diri pada masa remaja akhir.

Selain keluarga, teman memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembentukan identitas diri pada remaja akhir. Pada remaja akhir, pertemanan yang ideal dikarakterisasi oleh dukungan, timbal balik, dan kedekatan emosional. Kualitas pertemanan yang rendah dapat membuat remaja menarik diri dari situasi sosial, merasa kesepian, dan memiliki perasaan rendah diri. Sedangkan pertemanan dengan kualitas tinggi dapat membuat remaja merasa cukup nyaman untuk mengekspresikan perasaan, keinginan, dan menerima dukungan (Lesmana & Setiawan, 2017). Bukowski et al. (1994) mendefinisikan kualitas pertemanan sebagai tingkat di mana sebuah hubungan persahabatan memenuhi kebutuhan emosional dan sosial individu yang terlibat. Kualitas pertemanan dapat diukur berdasarkan aspek-aspek seperti kepercayaan, keintiman, dukungan, dan saling pengertian di antara teman. Dalam model Bukowski, 5 dimensi Friendship Quality Scale antara lain adalah *companionship*, *conflict*, *help*, *security*, *closeness*.

Companionship didefinisikan sebagai jumlah waktu yang dihabiskan bersama secara sukarela. Individu dengan skor tinggi pada dimensi ini cenderung menghabiskan banyak waktu bersama teman-temannya. Mereka menunjukkan keinginan kuat untuk berada dalam kebersamaan yang sukarela dan menyenangkan.

Conflict diidentifikasi sebagai ciri penting dalam persahabatan anak-anak, yang mencakup frekuensi ketidaksepakatan. Individu dengan skor tinggi pada dimensi ini sering terlibat dalam perkelahian dan argumen dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sering terganggu satu sama lain dan mengalami ketidaksepakatan dalam hubungan persahabatan mereka (Khor & Mohamad, 2020).

Help didefinisikan sebagai sejauh mana seorang teman memberikan bantuan dan dukungan. *Help* direpresentasikan dalam dua sub-komponen, yaitu *aid* dan *protection from victimization*. Individu dengan skor tinggi pada dimensi ini cenderung menunjukkan tingkat tinggi dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada teman-temannya. Mereka juga melindungi teman-temannya dari ketidakadilan dan penindasan.

Security didefinisikan sebagai rasa aman yang diberikan oleh teman, yang mencakup keandalan dan kemampuan untuk mengatasi masalah. *Security* dioperasionalkan berdasarkan dua sub-dimensi, yaitu aliansi yang dapat diandalkan dan kemampuan untuk mengatasi masalah. Individu dengan skor tinggi pada dimensi ini memiliki keyakinan kuat bahwa seorang teman dapat dipercaya. Mereka juga percaya bahwa persahabatan mereka adalah ikatan yang kuat yang dapat bertahan meskipun ada masalah atau konflik (Afful et al., 2021).

Closeness merujuk pada hubungan yang memberikan perasaan diterima, divalidasi, dan keterikatan emosional. Individu dengan skor tinggi pada dimensi ini merasakan kedekatan emosional yang kuat dengan teman-temannya. Mereka juga merasakan perasaan kasih sayang atau "keistimewaan" yang mereka alami dengan teman tersebut.

Pada penelitian Khristi & Kurniawan (2024) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas pertemanan dengan dimensi komitmen dan dimensi eksplorasi mendalam pada pembentukan identitas diri, namun tidak berkorelasi pada dimensi peninjauan kembali komitmen. Di sisi lain, Muttaqin et al. (2022) menemukan bahwa *parenting*, kualitas pertemanan, dan dukungan berkontribusi terhadap dimensi *commitment*, *in-depth exploration*, dan *reconsideration of commitment* secara positif dan signifikan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kualitas pertemanan mendorong mereka untuk mengeksplor berbagai pilihan identitas yang berhubungan dengan tujuan masa depan remaja melalui umpan balik yang konstruktif. Kedua penelitian menggunakan populasi remaja (remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir) dari berbagai jenjang pendidikan.

Kualitas pertemanan selama masa akhir remaja dapat berpengaruh terhadap pembentukan identitas dengan memberikan dukungan emosional, umpan balik konstruktif, validasi, dan peluang untuk eksplorasi. Menurut Agustian (2023), kualitas pertemanan yang baik salah satunya ditunjukkan oleh penerimaan dari teman. Dengan adanya penerimaan satu sama lain, individu dapat merasa didengar, dihargai, dan didukung untuk membuat keputusan. Sementara itu, Kidd et al. (2012) menemukan bahwa remaja cenderung mencari teman dibandingkan keluarga untuk mendapatkan dukungan emosional yang meliputi *feedback* serta pandangan terkait masalah pribadi. Hal ini juga didukung oleh teman yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan remaja, sehingga mereka dapat mengeksplor berbagai opsi identitas secara aman.

Meskipun penelitian terdahulu telah menjelaskan pengaruh keberfungsian keluarga atau kualitas pertemanan terhadap pembentukan identitas diri remaja, namun responden yang terlibat adalah siswa SMA yang tidak terbatas pada latar belakang keluarga, salah satunya adalah status pekerjaan orang tua. Rahmalia (2019) dan Kholifah & Rusmawati (2020) menemukan hubungan positif antara keberfungsian keluarga dan pembentukan identitas remaja SMA, sedangkan Khristi dan Khristi & Kurniawan (2024) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas pertemanan dengan dimensi komitmen dan dimensi eksplorasi mendalam pada pembentukan

identitas diri. Namun penelitian sebelumnya tidak secara khusus mempertimbangkan dampak kondisi pekerjaan orang tua, seperti menjadi dual-earner, terhadap pembentukan identitas diri remaja akhir. Pada kenyataannya, status keluarga dual-earner dapat berkontribusi pada kondisi psikologis, seperti perubahan emosi yang drastis, sensitif, dan cenderung bersikap agresif (Rustham, 2019).

Dalam penelitian yang relevan dengan variabel pembentukan identitas diri remaja akhir, beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkap hubungan antara keberfungsian keluarga dan variabel-variabel tertentu seperti self-esteem, kontrol diri, dan kegigihan belajar. Penelitian tersebut memfokuskan pada variabel - variabel ini secara terpisah. Akan tetapi, pada dasarnya pembentukan identitas diri remaja tidak hanya bergantung pada hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh keberfungsian keluarga dan kualitas pertemanan terhadap pembentukan identitas diri pada remaja akhir dengan orang tua dual-earner. Hipotesis mayor yang diajukan pada penelitian ini adalah adanya pengaruh keberfungsian keluarga dan kualitas pertemanan terhadap pembentukan identitas diri pada remaja akhir dengan orang tua *dual-earner*. Sedangkan hipotesis minor yang diajukan dalam penelitian adalah adanya pengaruh positif keberfungsian keluarga dan kualitas pertemanan terhadap pembentukan identitas diri pada remaja akhir dengan orang tua *dual-earner* dan adanya pengaruh negatif keberfungsian keluarga dan kualitas pertemanan terhadap pembentukan identitas diri pada remaja akhir dengan orang tua *dual-earner* (Kholifah & Rusmawati, 2020; Rahmalia, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah pengetahuan dengan cakupan variabel independen pada keberfungsian keluarga dan kualitas pertemanan pada sampel remaja akhir dengan orang tua *dual-earner* agar dapat memahami pembentukan identitas diri remaja akhir dengan keluarga yang memiliki tuntutan pekerjaan tinggi. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana faktor keluarga, khususnya keberfungsian keluarga dapat membentuk identitas remaja akhir dengan kedua orang tua yang bekerja (*dual-earner*). Bagi responden, penelitian ini dapat membantu memahami pentingnya peran keluarga dalam pembentukan identitas diri mereka. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperdalam faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas remaja akhir serta pengaruhnya terhadap berbagai dimensi perkembangan individu.

METODE

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 109 remaja akhir di Surabaya yang memiliki orang tua dengan status dual-earner. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus *rules-of-thumb* dari Green (1991), yaitu $N \geq 104 + m$, di mana N merupakan jumlah responden dan m adalah jumlah variabel independen. Kriteria inklusi responden mencakup remaja berusia antara 15 hingga 21 tahun yang memiliki kedua orang tua dalam status pernikahan aktif dan bekerja penuh waktu di luar rumah. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *convenience sampling* karena pertimbangan kemudahan akses terhadap responden yang bersedia mengisi kuesioner dalam waktu yang terbatas (Etikan, 2016).

Sebelum disebarkan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji oleh empat ahli (*expert judgment*) dan dilakukan uji bahasa kepada sepuluh orang dengan karakteristik yang serupa dengan responden utama. Selain itu, dilakukan pula uji reliabilitas menggunakan perangkat lunak JASP untuk mengetahui nilai Alpha Cronbach dari setiap alat ukur. Instrumen dianggap reliabel apabila nilai Alpha Cronbach > 0.6 (Barzeva et al., 2022). Instrumen pertama yang digunakan adalah *Family Assessment Device - General Functioning Scale* dari Epstein et al. (1983) yang berfungsi menilai keberfungsian keluarga secara umum. Skala ini terdiri dari 12 item (6 *favorable* dan 6 *unfavorable*) yang diukur dengan skala Likert 5 poin dan memiliki reliabilitas sebesar 0.67. Instrumen kedua adalah *Friendship Quality Scale (FQS)* oleh Bukowski et al. (1994) yang mengukur kualitas hubungan dengan sahabat terdekat berdasarkan lima dimensi: *companionship*, *conflict*, *help*,

security, dan *closeness*. Masing-masing dimensi memiliki subdimensi yang mencerminkan aspek-aspek relasional yang lebih spesifik. Skala ini terdiri atas 23 item (18 favorable dan 5 unfavorable) dan menggunakan skala Likert 5 poin. Nilai reliabilitas masing-masing dimensi adalah 0.74 (*companionship*), 0.68 (*conflict*), 0.73 (*help*), 0.70 (*security*), dan 0.76 (*closeness*). Instrumen ketiga adalah *Dimensions of Identity Development Scale (DIDS)* dari Luyckx et al. (2008), yang mengukur pemahaman individu terkait eksplorasi dan komitmen identitas. Skala ini memiliki lima dimensi: *Commitment Making*, *Identification with Commitment*, *Exploration in Breadth*, *Exploration in Depth*, dan *Ruminative Exploration*, masing-masing terdiri dari lima item (total 25 item, dengan 20 favorable dan 5 unfavorable item), dinilai menggunakan skala Likert 5 poin. Nilai reliabilitasnya yaitu 0.77 untuk *Commitment Making*, 0.69 untuk *Identification with Commitment*, 0.76 untuk *Exploration in Breadth*, 0.76 untuk *Exploration in Depth*, dan 0.82 untuk *Ruminative Exploration*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda untuk menguji hipotesis yang diajukan. Uji ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen serta untuk mengukur kekuatan hubungan di antara variabel-variabel tersebut. Regresi linier berganda merupakan metode statistik yang umum digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik	Kategori	Total Subjek (N)	Persentase (%)
Domisili	Surabaya	109	100
Jenis Kelamin	Laki - laki	57	52.29
	Perempuan	52	47.71
Tingkat Pendidikan	D3/S1	7	6.42
	SMA/SMK	100	91.74
	SMP	2	1.83
Status Pekerjaan Orang Tua	Kedua orang tua bekerja penuh waktu	85	77.98
	Salah satu orang tua bekerja penuh waktu	24	22.02
Durasi Kerja Ayah (per hari)	Kurang dari 6 Jam	45	41.28
	6-8 Jam	2	1.83
	Lebih dari 8 Jam	62	56.88
Durasi Kerja Ayah (per hari)	Kurang dari 6 Jam	54	49.54

6-8 Jam	18	16.51
Lebih dari 8 Jam	37	33.94

Penelitian ini difokuskan pada remaja akhir berusia 15 hingga 21 tahun, yang semuanya memiliki orang tua yang aktif menikah dan bekerja penuh waktu di luar rumah. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 52.29% dengan tingkat pendidikan tertinggi yang paling umum adalah sekolah menengah atas, yang diwakili oleh 91.74% responden. Mayoritas orang tua bekerja penuh waktu dengan persentase sebesar 77.98%, dan mereka biasanya bekerja lebih dari 8 jam setiap hari.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	R	R ²	Adjusted R Square
Keberfungsian Keluarga	0.056	0.028	1.058	0.292	0.969	0.938	0.937
Kualitas Pertemanan	0.032	0.958	36.759	<.001	0.969	0.938	0.937

Pada penelitian ini hipotesis dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda dengan metode enter pada perangkat lunak JASP. Hasil uji hipotesis dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dan kualitas pertemanan secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas diri pada remaja ($F = 806.912$, $p < 0.05$, $R^2 = 0.94$). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0.94$) menunjukkan bahwa fungsi keluarga dan kualitas persahabatan berkontribusi pada perkembangan identitas diri pada remaja akhir sebesar 94%. Ketika dianalisis secara terpisah, variabel keberfungsian keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas diri pada remaja akhir ($t = 1.058$, $p > 0.05$). Sementara itu variabel kualitas pertemanan berpengaruh secara signifikan ($t = 36.759$, $p < 0.05$).

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dan kualitas pertemanan secara bersama - sama memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas diri pada remaja akhir dalam konteks keluarga dual-earner ($F = 806.912$, $p < 0.001$, $R^2 = 0.94$). Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian Abbas et al (2024) bahwa keberfungsian keluarga yang tepat dan kualitas pertemanan yang baik dapat meningkatkan kualitas pembentukan identitas diri pada remaja akhir. Selaras dengan penelitian Kholifah dan Rusmawati (2020) menunjukkan bahwa remaja akhir yang tumbuh di keluarga fungsional mampu melakukan eksplorasi dan membuat komitmen yang kuat terkait kehidupannya. Selain itu kualitas pertemanan yang responsif terhadap kebutuhan satu sama lain, dapat memperkuat remaja dalam mengeksplorasi berbagai opsi identitas secara aman (Branje et al., 2021).

Akan tetapi hasil dari penelitian ini, variabel keberfungsian keluarga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pembentukan identitas diri pada remaja akhir yaitu hanya 3% ($t = 1.058$, $p > 0.05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wallace (2017) yang menunjukkan hasil tidak ditemukan pengaruh keberfungsian keluarga terhadap pembentukan identitas diri yang signifikan. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan hubungan yang sangat erat justru merasa sulit untuk mandiri dan menemukan jati diri mereka. Hal ini dapat terjadi karena pada keluarga yang memiliki hubungan sangat erat cenderung memberikan kontrol tinggi atau batasan tertentu Wallace (2017). Keberfungsian keluarga tidak otomatis berarti

kontrol tinggi, tetapi dalam beberapa situasi, keluarga yang sangat erat bisa memiliki kecenderungan kontrol tinggi, yang justru berdampak negatif terhadap eksplorasi identitas remaja. Sejalan dengan penelitian Côté (2009) ketika orang tua sangat mengontrol emosi dan perilaku anak, remaja sulit mengembangkan otonomi dan membentuk identitas dirinya.

Pada penelitian ini variabel kualitas pertemanan berpengaruh lebih besar daripada keberfungsian keluarga terhadap pembentukan identitas diri remaja akhir sebesar 96% ($p = <.001$). Sejalan dengan penelitian Khristi & Kurniawan (2024) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas pertemanan dengan dimensi komitmen dan dimensi eksplorasi mendalam pada pembentukan identitas diri remaja. Lebih lanjut, Lesmana & Setiawan (2017) penelitian oleh menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan emosional yang kuat dari teman-teman sebaya cenderung memiliki proses pembentukan identitas yang lebih stabil. Kualitas pertemanan yang kuat dapat membantu remaja dalam mengembangkan identitas yang positif dan stabil karena teman sebaya merupakan lingkungan sosial utama bagi remaja. Teman yang memahami dan menerima membantu remaja merasa lebih aman dalam mengeksplorasi berbagai aspek identitas mereka. Sebab pertemanan yang baik menyediakan interaksi dan dukungan emosional yang diperlukan remaja untuk menghadapi tantangan dalam fasa perkembangan ini (Epstein et al., 1983). Kualitas hubungan pertemanan dan pengalaman sosial sering kali lebih berperan dalam eksplorasi dan pembentukan identitas dibandingkan peran keluarga yang mulai berkurang intensitasnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa secara simultan kedua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas diri. Namun, secara parsial, hanya kualitas pertemanan yang memberikan pengaruh signifikan, sedangkan keberfungsian keluarga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja akhir yang memiliki kualitas pertemanan yang baik dan responsif cenderung memiliki proses pembentukan identitas diri yang lebih kuat, stabil, dan sehat. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa remaja semakin bergantung pada dukungan sosial dari teman sebaya dalam proses pembentukan identitasnya. Sebaliknya, keberfungsian keluarga tidak selalu berkontribusi langsung terhadap pembentukan identitas diri, terutama dalam konteks keluarga dengan keterbatasan waktu interaksi seperti pada keluarga *dual-earner*. Dalam kondisi ini, teman sebaya sering kali mengambil alih peran sebagai sumber dukungan emosional dan sosial, yang sangat penting dalam proses eksplorasi dan komitmen identitas remaja. Dengan demikian, kualitas hubungan pertemanan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan keberfungsian keluarga dalam membantu remaja mengeksplorasi dan membentuk identitas dirinya, terutama ketika dukungan keluarga kurang optimal karena tuntutan pekerjaan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Afful, A., Namale, M. K., & Gyapong, M. (2021). Factors Influencing Adolescent Self-Identity Development of Senior High School Students in Effutu Municipality in Central Region, Ghana. *Journal of Education and Practice*, 5(2), 18–29. <https://doi.org/10.47941/jep.628>
- Agustian, M. F. N. (2023). Analisis The Quality Friendship Analisis Kualitas Pertemanan terhadap Remaja. *SHINE: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING*, 3(2), 56–63. <https://doi.org/10.36379/shine.v3i2.316>
- Azka, F. A., & Ninin, R. H. (2023). Persepsi Remaja dengan Kedua Orang Tua yang Bekerja Mengenai Keberfungsian Keluarga. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i1.1077>
- Azwar, B. (2023). Pembentukan Tanggungjawab dengan Konseling Realitas bagi Pasangan Pranikah di KUA Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7331>
- Barzeva, S. A., Richards, J. S., Veenstra, R., Meeus, W. H. J., & Oldehinkel, A. J. (2022). Quality Over Quantity: A Transactional Model of Social Withdrawal and Friendship Development in Late Adolescence. *Social Development*, 31(1), 126–146. <https://doi.org/10.1111/sode.12530>

- Branje, S., de Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. (2021). Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 908–927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Bukowski, W. M., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring Friendship Quality During Pre- and Early Adolescence: The Development and Psychometric Properties of the Friendship Qualities Scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11(3), 471–484. <https://doi.org/10.1177/0265407594113011>
- Côté, J. E. (2009). Identity Formation and Self-Development in Adolescence. In *Handbook of Adolescent Psychology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470479193.adlpsy001010>
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–180. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fransiska, M., Susanti, E., Zoni, H., Putra, Y., Ashra, F., Ratno Kustanto, D., Putri Ramadanti, I., & Masnarivan, Y. (2024). Pemberdayaan “Tungku Tigo Sajarangan, Tali Tigo Sapilin” melalui Program Remaja Bersih Narkoba. *Jurnal Abdidas*, 5(6), 784–792. <https://doi.org/10.31004/ABDIDAS.V5I6.1078>
- Green, S. B. (1991). How Many Subjects Does it Take to do a Regression Analysis. *Multivariate Behavioral Research*, 26(3), 499–510. https://doi.org/10.1207/s15327906mbr2603_7
- Kholifah, N., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kontrol Diri Remaja pada Siswa SMAN 2 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 566–571. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21677>
- Khor, P. G., & Mohamad, Z. S. (2020). The Challenges Experienced by Adolescent and Parents in Dual-Income Family: A Qualitative Study. *Jurnal Sains Sosial*, 5(1), 100–111. <https://www.unimel.edu.my/journal/index.php/JSS/article/view/662>
- Khristi, T. C., & Kurniawan, A. (2024). Quality of Friendship on Identity Formation in Adolescents in Surabaya. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1), 24–28. <https://doi.org/10.30872/PSIKOBORNEO.V12I1.12827>
- Kidd, B., Martin, M., & Martin, D. (2012). A Qualitative Study of the Role of Friendship in Late Adolescent and Young Adult Heterosexual Romantic Relationships. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, ISSN-e 1981-6472, Vol. 6, No. 1, 2012, Págs. 54-74, 6(1), 54–74. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=5216198&info=resumen&idioma=ENG>
- Lesmana, R., & Setiawan, J. L. (2017). Hubungan antara Social Support dan Resilience Efficacy pada Remaja Atlet Bulutangkis di Surabaya. *Psychopreneur Journal*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.37715/psy.v1i1.357>
- Lott, Y., & Wöhrmann, A. M. (2023). Spillover and Crossover Effects of Working Time Demands on Work–Life Balance Satisfaction among Dual-Earner Couples: The Mediating Role of Work–Life Conflict. *Current Psychology*, 42(15), 12957–12973. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03850-0>
- Luyckx, K., Schwartz, S. J., Berzonsky, M. D., Soenens, B., Vansteenkiste, M., Smits, I., & Goossens, L. (2008). Capturing Ruminative Exploration: Extending The Four-Dimensional Model of Identity Formation in Late Adolescence. *Journal of Research in Personality*, 42(1), 58–82. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2007.04.004>
- Miething, A., Almqvist, Y. B., Östberg, V., Rostila, M., Edling, C., & Rydgren, J. (2016). Friendship Networks and Psychological Well-Being from Late Adolescence to Young Adulthood: A Gender-Specific Structural Equation Modeling Approach. *BMC Psychology*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.1186/s40359-016-0143-2>
- Muttaqin, D., Chanafi, A. R., Nofelia, B. I. A., Khristi, T. C., & Wahyuningsih, S. (2022). Role of Parents and Friends in Adolescents' Identity Formation in Indonesia. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i1.15680>
- Pérez, J. C., Huerta, P., Rubio, B., & Fernández, O. (2021). Parental Psychological Control: Maternal, Adolescent, and Contextual Predictors. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.712087>
- Putri, A. N., & Wrastari, A. T. (2022). Gambaran Psychological Well-Being Remaja dari Dual Career Family di Masa Pandemi COVID-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 242–252. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31986>
- Rahmalia, R. (2019). Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Eksplorasi dan Komitmen dalam Pembentukan Identitas Vokasional pada Remaja. *Nathiqiyah*, 2(1), 57–73. <https://www.ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/view/48>

- Ramadhana, M. R., Karsidi, R., Utari, P., & Kartono, D. T. (2019). Role of Family Communications in Adolescent Personal and Social Identity. *Journal of Family Sciences*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.29244/jfs.4.1.1-11>
- Rustham, T. P. (2019). Dual Earner Family dan Pengaruhnya pada Kesejahteraan Psikologis Anak: Sebuah Studi Literatur. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(1), 23–29. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v21i1.757>
- Schumacher, J. A., & Camp, L. L. (2010). The Relation Between Family Functioning, Ego Identity, and Self-Esteem in Young Adults. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 15(4), 179–185. <https://doi.org/10.24839/1089-4136.JN15.4.179>
- Siregar, N. H., Murniati, M., & Bahrin, B. (2021). Educational Financing Management to Improve the Quality of Education. *2nd International Conference on Science, Technology, and Modern Society (ICSTMS 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210909.090>
- Wallace, B. M. (2017). *The Impact of Family Function on Identity Formation During Emerging Adulthood* - ProQuest [Wake Forest University]. <https://www.proquest.com/openview/ff2f02037ebcc9562f9ae7a7c4c517eb/1?cbl=18750&pq-origsite=gscholar>
- Wijayanti, R., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2020). Peran Dukungan Sosial dan Interaksi Ibu-Anak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja pada Keluarga Orang Tua Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 125–136. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.125>
- Wongpy, N., & Setiawan, J. L. (2019). Konflik Pekerjaan dan Keluarga pada Pasangan dengan Peran Ganda. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(1), 31. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p31-45>